

## BAB III

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Integritas

Perkataan integritas berasal dari bahasa Inggris *integrity* yang menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia berarti kejujuran, ketulusan hati dan keutuhan.<sup>1</sup> Skeat sebagaimana dikutip oleh Murti mengemukakan bahwa secara etimologi kata integritas (*integrity*), integrasi (*integration*), dan integral (*integral*) merupakan tiga kata yang memiliki akar kata yang sama yaitu “*interger*” yang berarti “seluruh”.<sup>2</sup> Pengertian secara etimologi melalui pendekatan akar kata ini memiliki relevansi dengan arti integritas dalam KBBI yang diartikan dengan kejujuran; mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Dengan demikian, sesuatu disebut berintegritas jika ia merupakan sesuatu yang utuh dalam keseluruhannya, tidak terbagi dan tidak hilang dari nuansa keutuhan dan kebulatannya.

Gostick sebagaimana dikutip oleh Abadullah Hemamahua mengartikan integritas sebagai ketaatan yang kuat terhadap kode, khususnya dalam nilai artistik tertentu yang antara lain bertanggung jawab, menepati janji, peduli terhadap kebaikan yang lebih besar, bertindak bagai diawasi dan dapat

---

<sup>1</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 9.

<sup>2</sup> Murti Ayu Hapsari, “Konsep Internalisasi Integritas dan Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Hukum sebagai Upaya Penanggulangan Korupsi”, *Media Syari'ah*, 22 (November, 2020), 153

membawa integritas.<sup>3</sup> Sumber lain menyebutkan integritas memiliki arti mengikuti prinsip moral, setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas berarti menjadi “seluruhnya” sehingga antara apa yang diucapkan berkesesuaian dengan apa yang dilakukan dalam kondisi apapun, bukan bertentangan sehingga menampakkan sikap yang tidak konsisten.<sup>4</sup>

Integritas merujuk pada sifat layak dipercaya dalam diri seorang. Di dalamnya terdapat kualitas-kualitas individu seperti karakter sopan, kemauan bersikap baik, konsistensi dalam kepribadian dan sebagainya yang semua ini tergabung dalam integritas.<sup>5</sup>

Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas juga berarti kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Integritas pada diri seseorang memegang peranan penting pada kemuliaannya sebagai manusia. Seseorang dinilai berintegritas apabila ia merupakan pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur dan terpuji dan menerapkannya dalam setiap aktivitasnya baik dalam aktivitas privasi sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri ataupun dalam aktivitas non privasi yang terjadi dalam interaksinya dengan orang lain sebagai salah satu anggota dalam rumah tangga, warga masyarakat, karyawan, dan seterusnya.

---

<sup>3</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 9.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 19.

<sup>5</sup> John Alfredo, *Personality & Integrity*, (Surabaya: Amadeo Publishing, 2021), 59.

<sup>6</sup> Mohammad Zainuri, *et.al., Konsepsi Integritas*, (Pekan Baru: t.p., 2017), 4.

## B. Unsur Nilai-nilai Integritas

Ada banyak teori tentang unsur nilai-nilai integritas yang cenderung berbeda antara satu dengan yang lain meski secara garis besar masih berada subtansi garis yang sama. Teori nilai-nilai integritas yang digunakan dalam tulisan ini merujuk pada teori dalam Konsep Integritas yang disusun oleh Mohammad Zainuri, Mahfayeri, Suparman dan Dany Setyawan. Menguitp konsep integritas pada Ekskucutive Brain Assesment, integritas terbagi pada tiga unsur yaitu kejujuran, konsistensi dan keberanian.<sup>7</sup>

### 1. Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur diartikan dengan lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus dan ikhlas.<sup>8</sup> Dalam bahasa Arab jujur disebut “*Al-Shidqu*” yang berarti keadaan benar, nyata, keadaan dapat dipercaya, kejujuran.<sup>9</sup>

Secara istilah kejujuran diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya.<sup>10</sup> Kejujuran atau “*Al-Shidqu*” memiliki enam dimensi; 1) jujur dalam perkataan; 2) jujur dalam niat; 3) jujur dalam tujuan dan kehendak; 4) jujur dalam menepati kehendak; 5) jujur dalam perbuatan; 6) jujur dalam setiap *maqamāt* agama.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Mohammad Zainuri, *et.al.*, *Konsepsi Integritas*, (Pekan Baru: t.p., 2017), 5.

<sup>8</sup> Umi Chlusum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2014), 326.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 770.

<sup>10</sup> Mohammad Zainuri, *et.al.*, *Konsepsi Integritas*, (Pekan Baru: t.p., 2017), 6.

<sup>11</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), Vol. 4, 382.

Jika dianalisa, pembagian jujur dalam pandangan Al-Ghazali di atas didasarkan pada tinjauan bentuk dan aplikasinya. Beberapa bagian di atas kiranya dapat dikerucutkan pada tiga dimensi dengan didasarkan pada tinjauan *mahal* atau tempatnya, yaitu: 1) jujur sebagai pekerjaan hati; 2) jujur sebagai pekerjaan lisan; dan (3) jujur sebagai pekerjaan anggota badan. Kaitanya dengan objek kejujuran dalam suatu interaksi, aplikasi dari ketiga macam jujur ini tidak terbatas kepada objek tertentu, artinya nilai jujur sebagai pekerjaan hati, lisan dan anggota badan dapat diaplikasikan kepada siapa saja yang menjadi objek interaksi; interaksi dengan diri sendiri, interaksi dengan orang lain, interaksi dengan alam (lingkungan) dan interaksi dengan Allah, dimanapun dan kapanpun.

Michael Josepshon sebagaimana dikutip Zainuddin Syarif mengemukakan bahwa kepercayaan yang diantara bentuknya adalah berlaku jujur, terpercaya, sesuainya kata dengan perbuatan dan berani karena benar merupakan salah satu dari enam pilar karakter yang semestinya ditumbuhkembangkan.<sup>12</sup>

Upaya penumbuhkembangan beberapa pilar-pilar karakter tersebut yang antara lain adalah jujur tentu dimaksudkan sebagai upaya membentuk pribadi berkarakter dan baik yang pada tahapan berikutnya dapat melahirkan pribadi yang jujur dalam perkataan dan prilaku serta berintegritas.

---

<sup>12</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius", *Tadris*, 9 (Juni, 2014), 6.

## 2. Konsistensi

Konsisten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: stabil, tetap (tidak berubah-ubah), taat asas, selaras, sesuai.<sup>13</sup> Secara istilah konsistensi diartikan sebagai ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak) dan ketaatasasan.<sup>14</sup> Konsistensi adalah sikap taat asas sesuai ketentuan yang ada baik sikap dalam interaksi vertikal maupun interaksi horizontal.<sup>15</sup>

Konsisten dengan pengertian di atas selaras dengan makna kata *Istiqāmah* dalam termonolgi Islam. Isma'il Haqqi dalam *Ruh al-Bayaan* mengartikan kata *Istiqāmah* dengan sikap menepati semua janji dan menepati jalan yang lurus dengan memperhatikan sikap tengah-tengah dalam setiap urusan baik urusan dunia maupun agama.<sup>16</sup>

Konsistensi juga berarti sikap tegus pendirian pada jalan yang benar dan cenderung tidak berubah dalam situasi dan kondisi apapun. Konsisten dengan arti demikian berkesesuaian dengan makna yang tersirat dalam matan hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berikut:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ رَوَاهُ  
 مُسْلِمٌ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi ‘Amr, dikatakan oleh salah seorang ulama’ ia adalah Abi ‘Amroh Sufyan bin Abdillah Al-Tsaqafi, ia

<sup>13</sup> Umi Chlusum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2014), 391.

<sup>14</sup> Mohammad Zainuri, *et.al.*, *Konsepsi Integritas*, (Pekan Baru: t.p., 2017), 6.

<sup>15</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 44.

<sup>16</sup> Isma' il Haqqi, *Rūh al-Bayān*, (Bairut: Daar al-Fikr, t.t.), Vol. 4, 194.

berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam yang jelas dan tegas sehingga tidak perlu aku tanyakan kepada orang lain selainmu. Lantas Rasulullah menjawab: Katakanlah: Aku beriman kepada Allah. Lalu konsistenlah”.<sup>17</sup>

Hadits di atas menyiratkan satu pesan yang sangat penting tentang keteguhan diri dalam keimanan yang telah diikrarkan pada situasi dan kondisi apapun dan dimanapun sebagai bentuk dari wujud istikamah (konsisten) yang terdapat pada diri seseorang.

### 3. Keberanian

Keberanian adalah unsur potensi integritas yang menunjukkan komponen integritas pada keberanian menegakkan kebenaran secara terbuka.<sup>18</sup> Keberanian adalah sikap jiwa yang lahir dari pemikiran, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran *ilāhiyah* yang kemudian dibuktikan dalam tindakan-tindakan. Orang yang berani adalah orang yang tidak takut mengatakan lawan atau saingannya lebih hebat, lebih baik dan lebih benar dan pada waktu yang sama ia juga tidak takut mengatakan serta mengakui dirinya lemah, khilaf dan salah.<sup>19</sup> Artinya berani yang sesungguhnya adalah manakala seseorang mampu membaca kebenaran ataupun kesalahan baik dalam diri orang lain maupun dalam dirinya sendiri dan selanjutnya ia berani menunjukkan sikap diri apa adanya dan mengatakan sesuai kenyataannya.

Keberanian berarti maju ke depan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan tetap penuh keteguhan. Keberanian merupakan sikap tengah

<sup>17</sup> Athiyah Muhammad Salim, *Syarh Arba'in al-Nawawi*, (t.t.: Al-Syabakah al-Islamiyah, t.t.), 47.

<sup>18</sup> Mohammad Zainuri, *et.al.*, *Konsepsi Integritas*, (Pekan Baru: t.p., 2017), 6.

<sup>19</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 59.

antara dua sifat yang sama-sama tercela; yaitu pengecut dan kecerobohan. Dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan dalam sifat ceroboh terdapat kengauran, sedangkan dalam sifat berani terdapat keselamatan.<sup>20</sup> Keberanian berarti berdiri di atas tekad yang kuat untuk melakukan disertai i'tikad bahwa apa yang akan dilakukan adalah benar. Keberanian haruslah proporsional, terukur dan direalisasikan dalam bentuk yang proporsional, tidak tergesa-gesa sehingga mengesankan kecerobohan.

Dari kedua pemaknaan keberanian di atas, dapat disimpulkan bahwa berani dalam perspektif Abdullah Hemamahua lebih kepada esensi keberanian itu sendiri sementara perspektif Musthafa Al-Ghalayaini lebih kepada bagaimana mengaplikasikan dan menerjemahkan sifat berani dalam sikap dan perilaku.

### **C. Penanaman Nilai-nilai Integritas pada Anak dalam Keluarga**

Secara umum, penanaman nilai-nilai integritas pada anak dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja, hanya saja institusi pertama dan utama untuk menanam dan membentuk integritas pada anak adalah di rumah oleh semua komponen keluarga khususnya orang tua. Adapun tahapan dan metode pembentukan integritas pada anak di rumah adalah memberikan pendidikan *rabbaniyah*

Pendidikan *rabbaniyah* merupakan pendidikan paling efektif dalam membentuk integritas pada anak. Jenis pendidikan ini berbeda dari jenis pendidikan secara umum yang dimulai setelah anak dilahirkan dan sudah

---

<sup>20</sup> Musthafa Al-Ghalayaini, '*Izhātu al-Nasyi'īn*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 30.

mampu secara fisik. Pendidikan *rabbaniyah* dimulai sejak bayi masih berada dalam rahim ibu bahkan sebelum hubungan suami istri dilakukan. Tahapan detail perihal pendidikan *rabbaniyah* dalam menanamkan nilai-nilai integritas pada anak adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

### 1. Pra pernikahan

Berhati-hati dan mengedepankan pertimbangan matang dalam menentukan pilihan calon pendamping hidup sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dalam hal ini aspek agama menjadi yang paling utama untuk diperhatikan daripada beberapa aspek yang lain, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: “Telah meriwayatkan kepadaku Musaddad, telah meriwayatkan kepadaku Yahya dari Ubaidillah, ia berkata: Telah meriwayatkan kepadaku Sa’id bin Abi Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah radliyallahu ‘anh dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, Ia bersabda: “Perempuan dinikahi karenahartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka prioritaskanlah perempuan yang agamanya baik niscaya kamu akan beruntung”.<sup>22</sup>

Mengomentari hadits tersebut, Abu Abdillah Abdussalam Alusyî mengatakan bahwa pada intinya melalui hadits itu Rasulullah menganjurkan sekaligus menunjukkan kepada umatnya agar mengutamakan sisi agama sebagai aspek yang dinilai dari calon

<sup>21</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 110.

<sup>22</sup> Muhammad Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, (Daar Thauq al-Najah, 2001), 07.



pendamping yang hendak dipersunting.<sup>23</sup> Apabila pasangan yang dipilih dalam menjalani hidup dalam bingkai rumah tangga adalah wanita yang sholehah dan baik agamanya maka diharapkan ada kebaikan dalam rumah tangga, kebaikan pada suaminya dan kebaikan pada anak-anak yang terlahir darinya. Dan dari wanita yang sholehah seorang suami akan memperoleh semua kebaikan yang tidak dapat diperoleh dari selain istri sholehah

a. Pasca pernikahan

Setelah akad nikah dilaksanakan dan dua orang yang berlainan jenis sudah sah menjadi pasangan suami istri maka hendaknya keduanya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami istri. Adapun doa yang bersumber langsung (*wārid*) dari Rasulullah ialah:

بِسْمِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Teks lengkap hadits yang menjelaskan doa di atas adalah sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas –semoga Allah meridlai keduanya- ia berkata: Rasulullah bersabda: “Apabila salah satu dari kalian hendak mendatangi (menggauli)

<sup>23</sup> Abi Abdillah Abdussalam, *Ibānah al-Ahkām Syarh Bulūgh al-Marām*, (Al-Bidayah, 2018), Vol. 3, 185.

keluarganya maka berdoalah: Dengan menyebut nama Allah Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkan pula anak yang Engkau anugerahkan kepada kami dari syaitan, karena apabila ditakdirkan seorang anak diantara keduanya dalam persenggamaan itu maka syaitan tidak akan memberikan bahaya (mengganggunya) selamanya.” (HR. Imam Al-Bukhari dan Muslim).<sup>24</sup>

Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dalam *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadiin* menjelaskan bahwa kesunahan membaca doa di atas bagi suami istri tetap berlaku meskipun tidak hendak menginginkan keturunan. Ia juga mewanti-wanti agar pembacaan doa di atas juga dilakukan ketika suami istri mengalami ejakulasi. Alasan yang dikemukakannya adalah bahwa yang demikian akan berdampak baik pada kepribadian anak yang dihasilkan dari proses hubungan suami istri yang dilakukan keduanya.<sup>25</sup>

- 2) Makanan, minuman, dan seluruh alat keperluan suami istri dan bayi haruslah berupa sesuatu yang halal dan dihasilkan dari proses dan cara yang juga halal. Makanan ataupun minuman yang tidak halal akan menggerakkan anggota badan untuk cenderung melakukan maksiat dan larangan syariat.<sup>26</sup>
- 3) Pada saat hamil, seorang muslimah hendaknya meningkatkan kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, memperbanyak shalat sunah, rajin membaca al-Quran, berdzikir, mentadabburi al-Quran dan

<sup>24</sup> Al-Hafidz Ibn Hajar, *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Ahkām*, (Surabaya: Daar al-‘Ulum), 213.

<sup>25</sup> Muhammad bin Umar Nawawi, *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadiin*, (Bairut: Daar al-Fikr, t.t.), 300.

<sup>26</sup> Abdul Wahhab, *Syarh Minah al-Saniyah ‘alā al-Washiyat al-Matbūliyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 7.

sering beramal shaleh, khususnya terhadap orang tua, guru, keluarga, handai tolan dan tetangga.

b. Pasca persalinan

Setelah bayi yang dikandung sudah dilahirkan, beberapa hal yang dianjurkan untuk pembentukan pribadi anak yang baik kelak setelah ia dewasa antara lain:

- 1) Mengadzani pada telinganya yang kanan dan mengiqamahi pada telinganya yang kiri. Sulaiman bin Umar bin Manshur Al-‘Ajili Al-Azhaari dalam *Hāsyiyah al-Jamāl ‘alā Syarh al-Minhāj* menjelaskan beberapa faidah dari pekerjaan ini. Di antaranya adalah agar pembelajaran tauhid menjadi yang pertama kali didengar olehnya saat ia terlahir ke dunia.<sup>27</sup> Dengan kata lain, pelafalan adzan dan iqamah memiliki nilai pengenalan terhadap Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pengatur dan Pengawas alam dan segala isinya. Dengan demikian, hingga dewasa pun dengan profesi apapun kelak, anak akan paham bahwa dia hanyalah seorang hamba yang harus patuh pada Tuhannya.
- 2) Memberi nama yang baik. Menurut keyakinan umat Islam, nama adalah doa dan harapan baik orang tua terhadap anaknya. Doa juga merupakan pengontrol dan motivator bagi pemilik nama.<sup>28</sup>
- 3) Mencukur rambut dan meqaqiqahi pada hari ke tujuh dari kelahirannya

---

<sup>27</sup> Sulaiman bin Umar *Hāsyiyah al-Jamāl ‘alā Syarh al-Minhāj*, (t.tp., Daar al-Fikr, t.t.), Vol. 5, 267.

<sup>28</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 113.

- 4) Memprioritaskan pemberian air susu ibu (ASI) pada anak, sebab ASI memiliki seluruh komponen nutrisi hidrat arang, mineral, dan vitamin untuk keperluan seorang bayi. Selain sebagai makanan dan minuman, ASI juga merupakan obat bagi segala penyakit bayi.

c. Pasca memasuki usia kanak-kanak

Ketika sudah memasuki usia kanak-kanak, tahapan dan metode pembentukan integritas sedikit lebih serius, antara lain berupa:<sup>29</sup>

- 1) Membentuk akhlak mulia. Selain untuk memperoleh pendidikan optimal, target dari proses asuhan atau bimbingan orang tua dalam membesarkan anak adalah pembentukan akhlak mulia. Akhlak yang baik merupakan komponen utama untuk menjadikan seorang anak berkarakter baik dan shaleh atau shalehah. Penyebabnya, selain pengaruh kawan dan media massa, perilaku orang tua juga menjadi pemicu yang menjadikan perilaku anak-anak tidak mencerminkan keshalehan dalam dirinya. Oleh karena itu, orang tua haruslah memberikan contoh akhlak yang baik dalam setiap aktivitas sehari-hari di rumah. Dengan kata lain, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam setiap aktivitas dan interaksinya dengan anak sebagai upaya pembentukan akhlak mulia.
- 2) Menggunakan metode cinta kasih sayang (CKS). Dalam semua interaksi, orang tua harus menggunakan kaidah CKS, yaitu pendekatan cinta kasih sayang dalam mengasuh, membesarkan,

---

<sup>29</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 115.

membimbing dan mendidik anak-anaknya. Maka, dalam memandikan, mengenakan pakaian, menyuapkan makanan, memakaikan baju dan lain sebagainya, orang tua harus melakukannya dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian, diharapkan mereka akan melakukan hal yang sama terhadap diri mereka sendiri ketika sudah dewasa, kepada kedua orang tuanya ketika sudah lanjut usia maupun terhadap anak-anaknya ketika sudah berkeluarga dan mempunyai keturunan.

- 3) Memastikan pertemanannya dengan orang baik. Dalam upaya menyiapkan anak yang shaleh atau shalehah, orang tua harus bisa memastikan dengan siapa anak mereka berteman. Selain lingkungan di dalam rumah, pengaruh lingkungan di luar rumah juga sangat dominan membentuk kepribadian anak.

Pertemanan dengan orang baik akan memberikan pengaruh yang baik, sementara pertemanan dengan orang jelek juga akan memberikan pengaruh yang jelek. Senada dengan ini, seorang penyair yang dikutip oleh Sayyid Muhammad berkata:

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارِهِمْ # وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى  
عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسْئَلَ عَنْ قَرِينِهِ # فَكُلُّ قَرِينٍ بِالْمُقَارَنِ يَتَّقِدِي

Artinya: “Jika kamu berada di tengah-tengah suatu komunitas maka bertemanlah dengan orang-orang baik dari mereka. Dan janganlah berteman dengan orang yang rendah perangnya agar kamu tidak menjadi hina karenanya.”

“Janganlah menanyakan kepribadian seseorang secara langsung kepada orangnya. Tanyakanlah siapa temannya,

sebab setiap orang yang berteman akan mengikuti kawannya.”<sup>30</sup>

- 4) Belajar untuk mendengar. Salah satu persoalan serius dalam hubungan orang tua dengan anak adalah orang tua merasa selalu benar dan anak selalu salah. Padahal apa yang menurut orang tua baik belum tentu baik menurut anak. Oleh karena itu orang tua harus belajar mendengarkan apa yang dipikir dan dirasakan anak sehingga memungkinkan terjadinya dialog antara keduanya yang di samping mengantarkan pada titik temu antara perbedaan dua pendapat juga menambah keakraban hubungan di antara keduanya.
- 5) Orang tua harus konsisten. Sebagai teladan bagi anak, orang tua harus menunjukkan sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan yang diperlihatkan dalam aktivitas sehari-hari khususnya saat berada di rumah. Salah satu contoh tidak adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua adalah ketika anak memberi tahu bahwa ada orang yang berbicara melalui telepon misalnya, karena alasan malas atau alasan yang lain seorang ayah atau ibu menyuruh anaknya memberitahukan bahwa ia sedang tidak ada di rumah. Perbuatan yang dianggap spele seperti ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Secara perlahan, anak mulai berbohong kecil-kecilan dan pada akhirnya kelak pribadinya akan tumbuh menjadi pembohong profesional.

---

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah wa al-Targhīb fi al-Tarbiyah wa al-Taḥdzīb*, (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), 11.

6) Menempatkan anak di hati orang tua. Diantara indikator seorang anak beintegritas adalah ia memiliki cinta kepada ibu dan ayahnya. Untuk memunculkan ini, orang tua harus bisa memulai diri untuk bersungguh-sungguh mencintai anak mereka secara tulus. Langkah dan prilaku yang dapat diaplikasikan untuk mengantarkan pada tujuan menempatkan anak dalam hati orang tua antara lain dengan mengecup ubun-ubun saat mau meninggalkan rumah serta mendoakan keselamatannya, menghubungi dan menanyakan kabar mereka saat berada di tempat yang jauh, sekali-kali mengantar atau menjemput mereka ke sekolah sekalipun ada orang lain yang menjemput, menanyakan masalah persekolahan dan mendampingiya ketika belajar, mengajak mereka bermain dan bercanda pada saat hari libur dan seterusnya.

Beberapa hal di atas dapat dilakukan oleh ayah dan ibu. Khusus bagi ibu yang menjalani hari-harinya sebagai wanita karier, ia hendaknya melakukan beberapa hal tertentu antara lain menyisakan waktu bersama anak walau beberapa jam dalam sepekan, mencarikannya pembantu rumah atau pengasuh yang memahami ilmu agama secara teori dan oprasional, mendoakan keselamatan anak baik didalam shalat maupun di luar shalat dan lain sebagainya.

d. Pasca memasuki usia remaja

Memasuki usia remaja, pembentukan integritas oleh orang tua harus lebih komunikatif. Sebab, pada tahap ini mereka berada di

persimpangan jalan yaitu masa transisi baik secara fisik maupun psikologi. Kesalahan dalam bentuk, jenis dan metode komunikasi serta pembelajaran yang diperoleh anak pada usia remaja sangat berdampak jauh ke depan baik terhadap dirinya, orang tua, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan psikologi dan *parenting* agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dengan anak.<sup>31</sup> Dengan ini, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai integritas pada anak sehingga secara tidak langsung orang tua telah membantu anaknya membangun pribadinya menjadi pribadi berintegritas. Dalam hal ini, anak diposisikan sebagai mitra, bukan bawahan, pelayan dan anak kecil yang disuruh-suruh dan dibentak bahkan dipukul. Pada saat terjadi dialog, komunikasi dan intraksi antara orang tua dan mitranya inilah orang tua dapat mentransformasikan nilai-nilai positif yang mengantarkan pada terbangunnya pribadi yang berintegritas pada diri anak.

Bentuk-bentuk kemitraan antara orang tua dan anak dapat dibangun antara lain melalui kegiatan mengemas rumah, memasak, membersihkan halaman rumah, berbelanja ke pasar, olahraga bersama, pendelegasian wewenang, piknik keluarga dan lainnya sebagainya.<sup>32</sup>

Dalam kegiatan yang menjadi bentuk kemitraan di atas orang tua dan anak dapat membangun semangat kebersamaan dan kerja-sama yang

---

<sup>31</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 124.

<sup>32</sup> *Ibid*, 125-131.



baik serta komunikasi yang baik dengan menyelipkan penanaman nilai-nilai integritas. Orang tua juga perlu menjelaskan kepada anak mengapa pekerjaan-pekerjaan di atas perlu dilakukan berikut alasannya yang mengarah pada terbangunnya pribadi yang berintegritas.

Salah satu contoh, ketika mengemas rumah orang tua menjelaskan bahwa itu dilakukan agar rumah menjadi bersih dan menghasilkan sirkulasi udara yang juga bersih sehingga badan menjadi sehat dan otak menjadi cerdas. Pada saat memasak yang dilanjutkan dengan makan bersama, orang tua mentransformasikan nilai-nilai agama yang antara lain memulai pekerjaan dengan membaca *basmalah*, mencuci tangan, membaca doa, makan dengan tangan kanan serta makan makanan yang sehat dan tidak berlebihan, dan begitu seterusnya dalam kegiatan lain yang menjadi salah satu bentuk kemitraan di atas.

e. Pasca memasuki usia dewasa

Setelah memasuki usia dewasa, orang tua harus mempunyai metode yang tepat untuk membentuk integritas terhadap anaknya. Bentuk, jenis dan media komunikasi di antara orang tua dan anaknya yang sudah dewasa jauh berbeda dengan apa yang dilakukan terhadap anaknya yang masih kanak-kanak dan remaja. Ketika anak menginjak usia dewasa, orang tua harus memposisikan mereka sebagai sahabat. Dalam banyak hal, orang tua hanya berharap seorang anak meminta saran atau pendapat mereka. Jika tidak ada permintaan saran atau pendapat,

maka orang tua hanya berfungsi sebagai polisi *traffic light*.<sup>33</sup> Artinya, orang tua memberikan teguran dan semacamnya hanya pada saat anak melakukan pelanggaran saja, baik pelanggaran agama maupun norma.

---

<sup>33</sup> Abdullah Hemamahua, *Integritas, Menyemai Kejujuran, Menuai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019), 135.